

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *REPORTING LAG*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016)

Fenny Marietza¹⁾ Indah Oktari Wijayanti²⁾ Melati Agusrina³⁾

¹⁻³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

Email: mari3tza@gmail.com¹⁾, Indahoktari24@gmail.com²⁾ dan melatiagust21@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan pelaporan lag terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* dan pelaporan lag dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio akuntansi return on asset (ROA), return on equity (ROE), laba per saham (EPS). Pengujian terhadap masing-masing variabel menggunakan desain penelitian kuantitatif dan data sekunder diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling pada periode observasi tahun 2012-2016, diperoleh 79 observasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Kriteria perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia dan data yang mendukung pelaksanaan penelitian. Batasan penelitian adalah sampel perusahaan dibatasi sebanyak 79 perusahaan dan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi terpapar heteroskedastisitas.

Kata Kunci : *Good corporate governance, reporting lag*

Abstract

This study aims to examine the Influence of good corporate governance and reporting lag on the company's financial performance. The independent variables in this study is the mechanism of good corporate governance and reporting lag and the dependent variables is the company's financial performance as measured by the accounting ratios of return on assets (ROA), return on equity (ROE), earnings per share (EPS). The tested on each variables using a quantitative research design and secondary data are derived from companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Data collection methods using purposive sampling in the observation period of 2012-2016, obtained 79 observations. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The criteria of the company used are companies that are late in reporting financial reports to the Indonesia Stock Exchange and data that support the implementation of research. The limitation of the study is that the sample of companies is limited to 79 companies and the results of heteroscedasticity test showed that the regression model was exposed to heteroscedasticity.

Keywords : *Good corporate governance, reporting lag*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan dalam penerapan konsep *good corporate governance* sangat penting dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena situasi eksternal dan internal perusahaan sangat kompleks dan risiko kegiatan usaha perusahaan yang semakin beragam. Adapun implementasi atau wujud pelaksanaan dari

adanya *good corporate governance* adalah dengan adanya: dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing (*foreign ownership*), independensi komite audit, dan kualitas audit. Penelitian Sarafina dan Saifi (2017) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan

pemegang saham mayoritas, direktur dan hubungan lainnya. Adanya dewan komisaris independen diharapkan akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan yang ada di dalam perusahaan, semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik.

Selain *good corporate governance*, ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan indikator penting bagi informasi laporan keuangan yang memadai. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan disebut *lag* pelaporan keuangan. *Reporting lag* adalah interval antara tanggal akhir pelaporan keuangan (31 Maret) sampai dengan tanggal penyampaian laporan keuangan oleh emiten ke Bursa (Al-Ajmi, 2008; Khasharmeh & Aljifri, 2010; McGee, 2009; Rachmawati, 2008).

Lama waktu penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan di pasar, lama waktu penyampaian laporan keuangan ini merupakan suatu hal yang penting karena dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan. Jika perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan maka akan menyebabkan kinerja suatu perusahaan dipandang buruk oleh investor dan kreditor, mereka akan berpendapat bahwa kinerja perusahaan tidak baik sehingga menyebabkan terlambatnya dalam penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut akan merugikan perusahaan karena akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari eksternal perusahaan. Untuk mendukung ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan tersebut, maka Bursa Efek Indonesia mengeluarkan ketentuan A.2.e. Peraturan Bursa Nomor 1.A.3: Tentang Kewajiban Pelaporan Emiten, Laporan Keuangan Tahunan wajib disampaikan ke Bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Dengan demikian, batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Audit yang berakhir per 31 Desember adalah tanggal 31 Maret.

Berdasarkan surat edaran Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 terdapat 18 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan audit per 31 Desember 2015. Sehingga 18 perusahaan tersebut harus membayar denda dan dikenakan SP oleh BEI, jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan audit maka BEI akan menghentikan perdagangan pasar (*suspend*) sementara perusahaan tersebut. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, dibutuhkan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Umumnya perhitungan rasio keuangan dilakukan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dimasa lalu, masa sekarang dan perkiraan atau berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran kinerja keuangan perusahaan adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS). *Return on asset* (ROA) biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan (Ang, 1997), semakin tinggi nilai dari ROA maka semakin bagus kinerja perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola *asset* yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Selanjutnya rasio *return on equity* (ROE) yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari total ekuitas perusahaan. ROE menggambarkan kemampuan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham perusahaan, karena dalam rasio ROE yang digunakan sebagai pengukur efisiensi adalah besarnya laba bersih dari jumlah modal yang digunakan perusahaan (Septiana dkk, 2016). Kemudian rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan selanjutnya adalah rasio *earning per share* (EPS).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Agyei dan Mensah (2018) tentang *good corporate governance* dan *reporting lag* terhadap kinerja keuangan di perusahaan yang terdaftar di Ghana *Stock Exchange*. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki hubungan signifikan

positif dengan kinerja keuangan dan *reporting lag* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE). Sedangkan yang membedakan penelitian ini dari penelitian Agyei dan Mensah (2018) adalah penelitian ini memperluas sampel penelitian menjadi 5 tahun dan menambahkan rasio dalam mengukur variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan) menjadi 3 rasio akuntansi, yaitu: ROA, ROE, dan EPS. Penelitian ini menambahkan rasio EPS yang merupakan rasio untuk analisa fundamental perusahaan, rasio EPS ini digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dari kinerja pasar, hal ini penting untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi pemilik modal\

2. TELAAH LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi mengistilahkan pemilik sebagai *principal*, sedangkan manajer sebagai *agent*, teori agensi menggambarkan bahwa *agent* memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. *Principal* mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingannya. Delegasi otoritas ini akan menyebabkan para manajer memiliki peluang untuk membuat keputusan-keputusan strategis, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan mereka, sehingga muncul konflik agensi (*agency conflict*) yang sulit untuk diselaraskan.

Good corporate governance merupakan suatu prinsip yang didasarkan pada teori keagenan, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang diinvestasikan, *good corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana investor memiliki keyakinan bahwa manager akan memberikan keuntungan bagi investor atas modal yang diinvestasikan oleh investor. Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga

teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance*.

Teori keagenan juga mengimplikasikan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham), sehingga dalam kaitannya dengan hal tersebut Dwi dan Putu (2016) mengemukakan bahwa laporan keuangan yang disampaikan dengan segera atau tepat waktu akan dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal berasumsi bahwa perusahaan dengan kinerja yang unggul atau *good companies* menggunakan informasi finansial untuk Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komisaris independen memiliki peran sebagai mediator antara manajer, auditor, serta pemegang saham. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam suatu perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat kepada direksi. Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agen* dapat dilakukan dengan cara memperbanyak proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang memiliki peran sebagai mediator.

Keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan agar *corporate governance* dapat diterapkan dengan baik, karena komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan

yang sehat sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan yang baik.

Dalam penelitian Amyulianthy (2012) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang kecil. Kemudian Santoso (2017) mengemukakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja suatu perusahaan. Komisaris independen berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan ketika didukung oleh perspektif bahwa adanya komisaris independen diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial dalam hal ini diartikan bahwa adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan. Menurut Bagnani dkk dalam Nuraeni (2010) struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentase saham biasa dan opsi saham yang dimiliki direktur dan *officer*. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga akan menanggung konsekuensinya.

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Berkaitan dengan masalah keagenan,

corporate governance yang merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Dalam penelitian yang dilakukan Yeni dan Yulia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme dalam *corporate governance*, karena dengan kepemilikan manajerial perusahaan dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kepemilikan manajerial saham perusahaan akan menimbulkan *good corporate governance* pada perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi. Mayoritas institusi yang ada berbentuk perseroan terbatas (PT).

Penelitian yang dilakukan oleh Classens *et al* (1999) mengenai struktur kepemilikan di bank Asia menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila suatu perusahaan tersebut memiliki lembaga keuangan yang disponsori oleh bank. Hal ini menjelaskan bahwa bank, sebagai pemilik perusahaan, akan menjalankan fungsi *monitoring*-nya dengan lebih baik dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan ekspropriasi atas aset perusahaan. Investor institusional dalam hal ini adalah pihak perbankan.

Septiana dkk (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi

atau lembaga. Pihak institusional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap manajemen perusahaan karena pihak institusional menjadi agen pengawas dan memiliki hak untuk dapat memonitoring kegiatan operasional perusahaan. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost* (Agyei dan Mensah, 2018). Oleh sebab itu, semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
Kepemilikan Asing (*foreign ownership*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kepemilikan adalah: (1) Konsentrasi kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*).

Adanya kepemilikan asing dalam perusahaan dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Banyak perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang memiliki kepemilikan asing dalam daftar *shareholder*-nya, ini berarti bahwa di Indonesia telah mengalami peningkatan *good corporate governance* dari semenjak krisis moneter tahun 1997. Salah satu contoh perusahaan yang memiliki kepemilikan asing adalah PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Yang menjadikan perusahaan tersebut masuk sepuluh besar dengan *good corporate governance* terbaik di Indonesia tahun 2013 (Dwi dan Putu, 2016) semakin besar kepemilikan asing (*foreign ownership*) yang ada di dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik tata kelola perusahaan

(*good corporate governance*) yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan asing (*foreign ownership*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Independensi Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Kualitas audit yang tinggi bagi pihak eksternal perusahaan juga dapat dilihat dari sisi keberadaan komite audit yang independen dan handal. Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor utama dalam penerapan konsep *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan.

Menurut Sam'ani (2008) komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi secara umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dalam penelitian Sarafina dan Muhammad (2017) menyebutkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*).

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₅: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kualitas Audit (*Big 4* atau *Non Big 4*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk

memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan oleh pemegang saham dan pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan atas investasi dan penilaian atas suatu perusahaan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal akan memberikan tingkat kepercayaan yang lebih besar kepada pemakainya. Auditor berfungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap kewajaran atas laporan keuangan sebagai cerminan dari kinerja keuangan.

Ukuran dari audit (*Big 4* atau *Non Big 4*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* cenderung melakukan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan KAP yang bukan *partner Big 4*, karena KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat waktu dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Lugiarto (2008) dalam Sartika (2012) kualitas audit yang dilakukan KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya, dengan demikian tingkat risiko perusahaan menjadi lebih rendah. Penelitian yang dilakukan Agyei dan Mensah (2018) mengemukakan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran KAP maka memiliki independensi yang tinggi karena jika KAP berukuran besar maka akan cenderung lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kualitas audit (*big 4* atau *non big 4*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Keterlambatan Pelaporan Keuangan (*Reporting Lag*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Setiap perusahaan baik sektor keuangan maupun sektor lainnya pada periode tertentu akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu produk dan komoditas informasi penting yang dihasilkan

oleh proses akuntansi suatu perusahaan yang akan digunakan berbagai pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan refleksi dari jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang akan dilaporkan. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Pelaporan keuangan perusahaan yang tepat waktu merupakan elemen kualitatif yang penting dan komponen penting dalam akuntansi keuangan. Ini karena menentukan relevansi informasi dan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan (Agyei dan Mensah, 2018).

Keterlambatan dalam pelaporan keuangan (*reporting lag*) perusahaan akan membuat para pemegang saham dan pemegang saham potensial untuk menunda transaksi saham mereka. Sehingga keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Bijalwan dan Madan (2013) dalam Agyei dan Mensah (2018) mengamati bahwa kebijakan *corporate governance*, ketepatan waktu laporan keuangan serta pengungkapan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Agyei dan Mensah (2018) mengemukakan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *reporting lag* memiliki hubungan yang signifikan negatif secara statistik dengan ROA dan ROE, implikasinya adalah ketika kinerja keuangan perusahaan baik perusahaan memiliki kecenderungan mengungkapkan laporan keuangan lebih awal ke publik. Penelitian Listiana dan Tri (2012) mengemukakan bahwa *reporting lag* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan cenderung memiliki *reporting lag* yang semakin panjang.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₇: Keterlambatan pelaporan keuangan (*reporting lag*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*empirical research*). Penelitian empiris adalah

penelitian yang bersifat kuantitatif yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam memperoleh sampel penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember ke Bursa Efek Indonesia setelah 31 Maret, semenjak berakhirnya laporan keuangan per 31 Desember berdasarkan surat edaran Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing (*foreign ownership*), independensi komite audit, dan kualitas audit (*Big 4* atau *Non Big4*, tanggal penandatanganan laporan auditor dan data yang dibutuhkan dalam perhitungan rasio ROA, ROE, dan EPS

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui rasio akuntansi ROA, ROE dan EPS. ROA ini menggambarkan keberhasilan manajemen sebuah perusahaan dalam menghasilkan return laba secara keseluruhan, caranya adalah dengan membandingkan *return* laba sebelum pajak dengan total aset. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Kemudian kinerja keuangan diukur melalui rasio *return on equity* (ROE) yang membandingkan laba bersih dengan ekuitas. Angrawit (2010) mengemukakan bahwa ROE mempunyai fungsi untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh para investor atas penanaman modal yang dilakukan dalam

perusahaan emiten. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Pertumbuhan EPS (*earning per share*) atau laba per lembar saham dikenal sebagai *summary indicator* yaitu item tunggal yang dapat mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai kinerja atau posisi keuangan perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001) pengertian EPS atau laba per lembar saham merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{Earnings per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen, enam variabel independen dari mekanisme internal dan eksternal *corporate governance* yang terdiri atas proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing (*foreign ownership*), independensi komite audit, dan kualitas audit (*big 4* atau *non big 4*) dan satu variabel independen dari keterlambatan pelaporan keuangan (*reporting lag*). Pengukuran masing-masing variabel independen yaitu:

Proporsi Dewan Komisaris Independen (KOMIND)

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Independensi dewan komisaris dihitung dengan cara membagi proporsi jumlah komisaris independen terhadap total jumlah komisaris yang ada dalam dewan komisaris (Haat *et al.* 2008). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KOMIND} = \frac{\text{Jmlh Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial (MANAJ)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajer dalam sebuah

perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajerial perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Haat *et al.* 2008). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MANAJ} = \frac{\text{Jmlh saham yg dimiliki oleh manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional (INST)

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain dibagi dengan total jumlah saham beredar (Rizky, 2011). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing (*foreign ownership*) (ASING)

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan yang ada di Indonesia. Dalam penelitian Haat *et al.* (2008) kepemilikan asing diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan total *shares outstanding*. Proporsi saham yang dimiliki pihak asing dapat dilihat dari persentase kepemilikan asing dalam laporan tahunan perusahaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ASING} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Independensi Komite Audit (INDAUD)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam penelitian Agyei dan Mensah (2018) pengukuran variabel independensi komite audit penelitian ini menggunakan perbandingan antara anggota komite audit yang independen dengan total komite audit. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INDAUD} = \frac{\text{Komite audit yang independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

Kualitas Audit (*big 4* atau *non big 4*) (AUDIT)

Kualitas audit diukur untuk melihat bagaimana peran dari audit untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan untuk mengurangi ketidaksiharan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy, yaitu dengan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4*, sedangkan dengan angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* (Haat *et al.* 2008).

Keterlambatan Pelaporan Keuangan (*Reporting Lag*) (RL)

Reporting lag adalah interval antara tanggal akhir pelaporan keuangan (31 Maret) sampai dengan tanggal penyampaian laporan keuangan oleh emiten ke bursa (Al-Ajmi, 2008; Khasharmeh & Aljifri, 2010; McGee, 2009; Rachmawati, 2008). *Reporting lag* dapat dirumuskan sebagai berikut:

RL = Jumlah hari antara tanggal akhir pelaporan keuangan (31 Maret) sampai dengan tanggal penyampaian laporan keuangan oleh emiten ke bursa

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian dan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata kisaran aktual dan rata-rata kisaran teoritis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah dimana model yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas akan terpenuhi apabila sampel yang digunakan lebih dari 30, untuk mengetahui normalitas distribusi data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik, yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirniv Test dengan tingkat

signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan ssebagai berikut.

1. Jika nilai Sig >0,05 maka dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai Sig <0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi dimana terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya (Erlina, 2008). Uji ini bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan atau tidak korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi antara variabel independen maka akan ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Suatu model regresi yang baik harus tidak menimbulkan masalah multikolinieritas. Untuk itu diperlukan uji multikolinieritas terhadap setiap data variabel bebas yaitu dengan:

1. Melihat angka collinearity statistics yang ditunjukkan oleh nilai variance inflation Factor (VIF). Jika angka VIF > 10, maka variabel bebas yang ada memiliki masalah multikolinieritas (Nunnally dalam Ghozali, 2013)
2. Melihat nilai tolerance pada output penilaian multikolinieritas yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,1 akan memberikan kenyataan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas (Ghozali,2013).

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji Glesjer.Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residunya. Kriteria pengujiannya adalah jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi

heterokedastisits dalam model regresi, sebaliknya jika nilai probalitas < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah membuktikan atau menguatkan suatu dugaan atau anggapan tentang parameter populasi yang tak diketahui berdasar informasi dari sampel yang diambil dari populasi tadi (Mulyono, 2006). Pengujian hipotesis ini di lakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.21. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada model pengujian hipotesis dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Ket:

Y	= Kinerja Keuangan diukur dengan menggunakan rasio ROA, ROE, EPS
x1	= Dewan komisaris independen
x2	= Kepemilikan manajerial
x3	= Kepemilikan institusional
x4	= Kepemilikan asing (<i>foreign ownership</i>)
x5	= Independensi komite audit
x6	= Kualitas audit (<i>big 4</i> atau <i>non big 4</i>)
x7	= Keterlambatan pelaporan keuangan (<i>reporting lag</i>)
a	= <i>Konstanta</i>
b	= <i>Koefisien Regresi</i>
e	= <i>Koefisien Error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan hasil penelitian didapatkan sampel selamat 5 tahun periode penelitian (2012-2016) dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Sampel
Perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan berdasarkan surat edaran BEI tahun 2012-2016	140
Laporan keuangan yang tidak diperoleh tahun 2012-2016	(20)
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap dan data yang lengkap tahun 2012-2016	(41)
Jumlah sampel selama 5 tahun	79

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 79 perusahaan selama 5 tahun.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini,

yaitu kinerja keuangan perusahaan dengan proksi ROA, ROE dan EPS, mekanisme dari *Good Corporate Governance* berupa dewan komisaris independen (KOMIND), kepemilikan manajerial (MANAJ), kepemilikan institusional (INST), kepemilikan asing (ASING), independensi komite audit (INDAUD), kualitas audit (AUDIT), serta *reporting lag* (RL).

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROA	79	,0001	2,19	,107	,2728
ROE	79	,0005	2,97	,288	,6091
EPS	79	,0004	9388,00	163,98	1056,97
KOMIND	79	,2000	1,00	,437	,131
MANAJ	79	,0000	,56	,040	,097
INST	79	,0000	,99	,410	,300
ASING	79	,0000	,98	,200	,215
INDAUD	79	,3333	1,00	,661	,343
RL	79	1,000	258,00	32,9	47,17
Kualitas audit	79	Dummy		Frek	Persen
		0	Non Big 4	66	83,5
		1	Big 4	13	16,5

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar

dari 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas untuk seluruh variabel disajikan pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	N	KS-Z	Sig	P-Value	Ket.
ROA	74	0,884	0,416	P>0,05	Data Normal
ROE	72	1,680	0,007	P>0,05	Data Tidak Normal
EPS	64	1,373	0,046	P<0,05	Data Tidak Normal

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa pengukuran rasio ROE memiliki Asymp. Sig (2-tailed) dibawah 0,05 walaupun sudah dilakukan perbaikan dengan membuang semua data outlier. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,007 lebih kecil daripada 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa rasio ROE tidak terdistribusi dengan normal. Begitu juga dengan pengukuran rasio EPS memiliki Asymp. Sig (2-tailed) dibawah 0,05 walaupun sudah dilakukan perbaikan dengan membuang semua data outlier. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,046 lebih kecil daripada 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa pengukuran rasio EPS tidak terdistribusi dengan normal.

Merujuk pada asumsi *Centra Limit Theorem* yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama lebih dari 30 ($n \geq 30$) distribusi sampel dianggap mendekati distribusi normal (Dielman, 1961). Ini berarti bahwa walaupun pengujian normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal, namun karena sampel lebih dari 30 ($n \geq 30$) maka data tersebut tetap dianggap normal. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan lebih dari 30 sampel sehingga data dianggap normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Pengujian

autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *d* atau koefisien *Durbin Watson (D-W)*. Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi		
Variabel	N	Keterangan
ROA	74	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif
ROE	72	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif
EPS	56	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas melihat ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dan model regresi dapat dikatakan baik. Sedangkan jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai *VIF* > 10, maka terjadi masalah multikolinieritas dan model regresi dapat dikatakan tidak baik. Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas Model I (ROA)				
Variabel	N	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
KOMIND	74	0,858	1,166	Bebas multikolinieritas
MANAJ	74	0,964	1,037	Bebas multikolinieritas
INST	74	0,664	1,506	Bebas multikolinieritas
ASING	74	0,643	1,554	Bebas multikolinieritas
INDAUD	74	0,859	1,165	Bebas multikolinieritas
KAP	74	0,803	1,245	Bebas multikolinieritas
RL	74	0,894	1,119	Bebas multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas Model II (ROE)				
Variabel	N	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
KOMIND	72	0,817	1,223	Bebas multikolinieritas
MANAJ	72	0,966	1,035	Bebas multikolinieritas
INST	72	0,633	1,581	Bebas multikolinieritas
ASING	72	0,633	1,579	Bebas multikolinieritas
INDAUD	72	0,877	1,140	Bebas multikolinieritas
KAP	72	0,820	1,220	Bebas multikolinieritas
RL	72	0,861	1,161	Bebas multikolinieritas
Hasil Uji Multikolinieritas Model III (EPS)				
Variabel	N	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
KOMIND	56	0,840	1,191	Bebas multikolinieritas
MANAJ	56	0,861	1,161	Bebas multikolinieritas
INST	56	0,608	1,646	Bebas multikolinieritas
ASING	56	0,601	1,663	Bebas multikolinieritas
INDAUD	56	0,792	1,262	Bebas multikolinieritas
KAP	56	0,747	1,339	Bebas multikolinieritas
RL	56	0,824	1,214	Bebas multikolinieritas

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas koefisien korelasi semua variabel terhadap residual > 0,05 dapat disimpulkan bahwa model

regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I

Variabel	N	Koef	T	Sig.	Ket.
KOMIND	72	-0,002	-2,926	0,005	Hetero
MANAJ	72	0,007	1,976	0,052	Bebas
INST	72	-0,005	-0,071	0,944	Bebas
ASING	72	0,001	1,242	0,219	Bebas
INDAUD	72	0,001	3,263	0,002	Hetero
KAP	72	-0,005	-0,056	0,955	Bebas
RL	72	-0,006	-0,620	0,537	Bebas

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II

Variabel	N	Koef	T	Sig.	Ket.
KOMIND	72	0,001	2,600	0,012	Hetero
MANAJ	72	0,000	-1,756	0,084	Bebas
INST	72	-0,005	-0,542	0,590	Bebas
ASING	72	0,000	1,293	0,201	Bebas
INDAUD	72	0,000	-2,712	0,009	Hetero
KAP	72	0,000	-1,022	0,311	Bebas
RL	72	-0,007	-0,112	0,911	Bebas

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model III

Variabel	N	Koefisien	T	Sig.	Ket.
KOMIND	56	4,390	0,736	0,466	Bebas
MANAJ	56	-1,161	-0,126	0,901	Bebas
INST	56	3,702	1,083	0,285	Bebas
ASING	56	6,193	1,384	0,174	Bebas
INDAUD	56	-2,197	-0,788	0,435	Bebas
KAP	56	-3,476	-1,500	0,141	Bebas
RL	56	-0,008	-0,488	0,628	Bebas

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah wujud atau implementasi dari variabel *good corporate governance* dan variabel *reporting lag* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA, ROE, dan EPS. Untuk membuktikan hal

tersebut, dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *weighted least square (WLS)* dengan *regression weight estimation*.

Hasil uji *regression weight estimation* untuk masing-masing model disajikan sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda untuk Pengujian Hipotesis

	ROA		ROE		EPS	
	Koef	Sig	Koef	Sig	Koef	Sig
(Constant)	1,033	0,000	1,000	0,000	34,490	0,000
KOMIND	0,101	0,000	0,256	0,000	6,644	0,529
MANAJ	0,234	0,000	-0,103	0,000	-46,657	0,006
INST	0,029	0,000	0,087	0,000	-4,626	0,444
ASING	0,102	0,000	0,287	0,000	8,841	0,266
INDAUD	-0,040	0,000	-0,117	0,000	-27,126	0,000
KAP	-0,050	0,000	-0,093	0,000	-17,756	0,000
RL	-0,005	0,000	0,001	0,000	-0,057	0,048
<i>Adjusted R²</i>	1,000		1,000		0,424	
F	181765,107		162035,481		6,158	
Sig	0,00		0,00		0,00	

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian variabel, dewan komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan ROE, proporsi dewan komisaris independen mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dengan adanya dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan *good corporate governance* sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agen* dapat dilakukan dengan cara memperbanyak proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang memiliki peran sebagai mediator antara *principal* dan *agen*. Dewan komisaris independen sebagai salah satu mekanisme dari *good corporate governance* seharusnya juga mampu untuk memainkan peran dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan memberikan sinyal yang baik untuk perusahaan, sinyal yang baik untuk perusahaan tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amyulianthy (2012) yang mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) yang mengemukakan bahwa dewan komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, adanya dewan komisaris independen ini diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan EPS dapat

disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan rasio ROA, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan saham manajerial didalam perusahaan. Sedangkan kepemilikan saham manajerial terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROE dan EPS, sedangkan presentase kepemilikan saham manajerial yang paling besar dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) sebesar 0,560 atau 56%.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu dari mekanisme dalam *corporate governance*, karena dengan kepemilikan perusahaan dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga akan menanggung konsekuensinya

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Amyulianthy (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan saham manajerial merupakan insentif bagi peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh profitabilitas yang meningkat juga memberikan nilai perusahaan yang meningkat.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian Yeni dan Yulia (2017) yang mengemukakan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena dengan kepemilikan saham manajerial perusahaan dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kepemilikan saham manajerial perusahaan akan meningkatkan *good corporate governance* pada perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian kepemilikan saham institusional terhadap kinerja

keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan EPS, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan ROE. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Amyulianthy, 2012).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hasil penelitian juga mendukung pernyataan dari Herman (2009) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Hasil pengujian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agyei dan Mensah (2018) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif didalam perusahaan sehingga digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*. Hasil penelitian yang selaras juga dilaporkan oleh Hingorani (dalam Che Haat, 2008), yang menyimpulkan bahwa *insider ownership* dan kepemilikan asing mengurangi masalah-masalah keagenan melalui insentif-insentif yang menyalurkan kepentingan para manajer dan investor.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan ketiga rasio akuntansi, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan ROE, semakin besar proporsi kepemilikan saham pihak asing maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan dari seluruh total aset dan laba yang dihasilkan oleh seluruh total ekuitas perusahaan. Adanya kepemilikan saham asing dalam perusahaan dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*, kepemilikan saham asing dapat mengurangi masalah-masalah keagenan melalui insentif-insentif yang menyalurkan kepentingan para manajer dan investor.

Kontribusi penting lainnya dari adanya investasi asing di negara transisi dan negara berkembang adalah *spin-off* (tukar guling) potensial teknik-teknik manajerial perusahaan dari negara barat (Che Haat, 2008), selain itu perusahaan-perusahaan milik asing akan meningkatkan persaingan dipasar, oleh karena itu investor asing akan memaksa perusahaan-perusahaan untuk melakukan restrukturisasi secara lebih cepat. Restrukturisasi dapat berbentuk peningkatan teknologi dan perbaikan di dalam *corporate governance*, dan perubahan-perubahan di dalam rentang serta kualitas barang yang diproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi dan Putu (2016) yang mengemukakan semakin besar kepemilikan saham asing (*foreign ownership*) yang ada di dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agyei dan Mensah (2018) dengan hasil penelitian menggunakan rasio ROA dan ROE, dimana kepemilikan saham asing signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA, ROE, dan EPS, dengan adanya

independensi komite audit akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai minimum sebesar 33,3% mengindikasikan bahwa perusahaan sampel hanya memiliki 1 orang komite audit independen, nilai minimum dimiliki oleh 26 perusahaan sampel, artinya masih banyak perusahaan yang tidak memiliki komite audit independen yang cukup. Selain itu, komite audit yang berjumlah 1 orang dalam perusahaan sampel juga akan mempengaruhi hasil dari penelitian, karena jumlah komite audit dalam suatu perusahaan terdiri dari tiga sampai lima orang dan memiliki latar belakang yang di bidang akuntansi dan hal-hal lain yang lain yang terkait dengan pengawasan internal dan eksternal perusahaan.

Penelitian DeZoort dan Salterio (2001) menguji apakah komite audit yang anggotanya memiliki pengalaman *good corporate governance* serta pengetahuan pelaporan keuangan dan audit mempengaruhi kebijakannya ketika terdapat selisih pendapat antara manajemen dan auditor. Hasil penelitian adalah semakin banyak pengalaman komisaris independen dan semakin banyak pengetahuan audit berhubungan dengan auditor maka semakin besar komite mendukung auditor. Sebaliknya, anggota yang memiliki pengalaman sebagai dewan komisaris dan manajemen senior cenderung mendukung manajemen. Temuan ini berimplikasi bahwa komite seharusnya beranggotakan pihak independen serta memiliki pengetahuan audit dalam pelaporan keuangan.

Alasan selanjutnya mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan, mengingat peraturan pemerintah dan bapepam ini belum lama diterbitkan. Akibatnya pembentukan komite audit yang baru ini juga masih mengalami kendala-kendala seperti masalah komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit (Effendi, 2005). Dengan adanya kendala-kendala yang masih dihadapi, sehingga belum efektif dalam hal ini tidak memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Goodstein & Boeker (1991) dalam Purwati (2006) menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen sebagai komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

Padahal komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Akan tetapi fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota komite audit sebagai wakil dari dewan komisaris menjadi tidak efektif karena pembentukan komite audit hanya memenuhi regulasi saja.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Sariah (2010) yang meneliti komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang memiliki komite audit, penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan metode penentuan data yang digunakan adalah *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan yang memiliki komite audit belum tentu perusahaan itu telah memenuhi peraturan yang berlaku, bahkan pada sebagian besar perusahaan yang sudah diteliti yang memiliki komite audit belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan berlaku, hal ini yang memungkinkan keberadaan komite audit tidak mampu memberikan kontrol secara optimal untuk mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer.

Hasil pengujian tidak selaras dengan penelitian Sarafina dan Muhammad (2017) yang mengemukakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan proksi ROA (*return on asset*) dan hasil penelitian juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agyei dan Mensah (2018) yang mengemukakan independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh ROA dan ROE.

Pengaruh Kualitas Audit (*big 4* atau *non big 4*) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit (*Big4* atau *Non Big4*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan

rasio ROA, ROE, dan EPS. Hal ini membuktikan bahwa KAP dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan *Big4* cenderung melakukan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan KAP yang bukan *partner Big4*, karena KAP yang berafiliasi dengan *Big4* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat waktu dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdapat 13 perusahaan yang di audit oleh KAP *Big4* dan 66 perusahaan yang di audit oleh KAP *Non Big4*, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan jasa audit *Big4* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas audit yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan. Namun pada perusahaan sampel banyak yang tidak diaudit oleh KAP *Big4* sehingga independensinya kurang maksimal dan akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

Selain itu kemungkinan besar terdapat faktor-faktor yang lebih mempengaruhi kualitas audit selain faktor ukuran KAP. Faktor tersebut adalah kompetensi dan independensi. Apabila ukuran KAP yang besar tidak dibarengi dengan kompetensi yang tinggi dari auditornya dan kemampuan mendeteksi manajemen laba rendah akibatnya kualitas akrual juga akan rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hermawan (2009) yang mengemukakan bahwa kualitas audit (yang diukur menggunakan ukuran KAP, yaitu *Big4* dan *Non Big4*) memiliki pengaruh signifikan negatif dengan ERC, yang artinya informasi laba perusahaan dengan kualitas audit yang tinggi direspon lebih rendah dibanding perusahaan dengan kualitas audit rendah (ukuran KAP berpengaruh negatif dengan kualitas audit).

. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agyei dan Mensah (2018) yang mengemukakan bahwa ukuran KAP perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran KAP maka memiliki independensi yang tinggi karena jika KAP berukuran besar maka akan cenderung lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil.

Pengaruh Keterlambatan Pelaporan Keuangan (*Reporting Lag*) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *reporting lag* (RL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan EPS, dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROE. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan refleksi dari jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang akan dilaporkan. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut.

Ketepatan waktu pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai dari laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi yang disajikan oleh laporan keuangan mengandung sebuah *good news* dan *bad news* yang dapat mempengaruhi keputusan investasi (Dewi, 2013).

Profitabilitas perusahaan yang tinggi diduga cenderung memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi secara lebih cepat karena hal tersebut dapat memberi citra positif terhadap kinerja manajemen. Hasil pengujian selaras dengan penelitian Hilmi dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *reporting lag* perusahaan. Hal ini berarti perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan.

Pada hasil penelitian dengan menggunakan rasio ROA dan EPS, *reporting lag* (RL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa *reporting lag* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengujian selaras dengan penelitian Agyei dan Mensah (2018) yang mengemukakan bahwa *reporting lag* memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, implikasinya adalah ketika kinerja keuangan perusahaan baik perusahaan memiliki kecenderungan mengungkapkan laporan keuangan lebih awal ke publik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Listiana dan Tri (2012) yang

mengemukakan bahwa *reporting lag* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan cenderung memiliki *reporting lag* yang semakin panjang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan bantuan *software* SPSS dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan ROE. Artinya bahwa keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima dengan rasio ROA dan ROE.
2. Kepemilikan saham manajerial terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA. Artinya bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima dengan rasio ROA.
3. Kepemilikan saham institusional terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan ROE. Artinya bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima dengan rasio ROA dan ROE.
4. Kepemilikan saham asing terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan ROE.

Artinya bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing berpengaruh dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima dengan rasio ROA dan ROE.

5. Independensi komite audit terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan EPS. Artinya independensi komite audit didalam perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak dengan rasio ROA, ROE dan EPS.
6. Kualitas audit (*big 4* atau *non big 4*) terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan

rasio ROA, ROE dan EPS. Artinya kualitas audit (*big 4* atau *non big 4*) tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak dengan rasio ROA, ROE dan EPS.

7. *Reporting lag* terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA dan EPS. Artinya semakin buruk kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan cenderung memiliki *reporting lag* yang semakin panjang. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima dengan rasio ROA dan EPS.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afify, H.A.E. 2009. Determinants of Audit Report Lag : Does Implementing corporate governance have any impact Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol.10 No.1 2009, pp 56-86.
- Al-Ajmi, J. 2008. Audit and Reporting Delays: Evidence from an Emerging Market. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 24,217-228.
- Amyulianthy, Rafriy. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*. Vol. 1, No. 2 Juli 2012.
- Ang, Robert. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. Edisi 1. Mediasoft. Indonesia. Hal 241-249.
- Arifani, Rizky. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang: 1-17*.
- Agyei, Ben Kwame dan Mensah. 2018. Impact of Corporate Governance Attributes and Reporting Lag on Corporate Financial Performance. *African Journal of Economic and Management Studies*. 29 March 2018.
- Apadore, Kogilavani dan Mohd Noor Marjan. 2013. "Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia". *International Journal of Business and Management*, Vol.8, No. 15; 2013.

- Astuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi kasus pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta). *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Classens, Stijn., Simeon Djankov, dan Leora Klapper. 1999. "Resolution of Corporate Distress in East Asia." *World Bank Policy Research Working Paper*. June (1999): 1-33.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin Hendy. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, Karina Mutiara. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2013). *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- DeZoort, F.T. and S.E. Salterio. 2001. "The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committe Judgements". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 20 (September) hal. 31-45.
- Diana, Surya. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Naskah Publikasi. Surakarta, Universitas Muhammadiyah*.
- Dwi, I Made dan Ni Gusti Putu. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.1. April 2016 : 17-26.
- Effendi, M.A. (2005). Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Volume 1.
- En Bai, C., Qiao Liu Joe Lu., Frank M. Song, dan Junxi Zhang. 2004. Corporate Governance and Market Valuation in China. *Journal of Comparative Economics*. 599-616. 2004.
- Erna, Hidayah. 2008. Pengaruh Kualitas Pengukuran Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.12, No.1, Juni 2008 (Hal 53-64).
- Gabriela, Fidelis. 2013. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survey The Indonesian Institute Perception Governance (ICG) Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2, No.1 2013.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivarian dengan Program SPSS*. Semarang Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Harry et al. 2001. *Applied International Trade Analysis*. The University of Michigan Press. United State of America.
- Haat Hassan, Mohd., A.R Rashidah, dan M Sakthi. 2008. Corporate Governance Transparency and Performance of Malaysian Companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744-788.
- Hamid, Abdul. 2013. Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP Terhadap Independensi Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
- Herman, Darwis. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 3, September 2009, hal. 418-430.
- Hermawan, A.A. 2009. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga dan Peran Monitoring Bank Terhadap Kandungan Informasi Laba. *Disertasi, Universitas Indonesia*.
- Hilmi, U dan Ali . 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Jensen, MC and Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur". *Journal of Financial Economics*. Vol 3, p.305-360.
- Junaidi, Muhammad AR. 2006. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". *Thesis, Unsyiah*.
- Khasharmeh, H. A dan Aljifri K. 2010. The Timeliness of Annual Reports in Bahrain and the United Arab Emirates: An Empirical Comparative Study. *The International Journal of Business and Finance Research*, 4, 51-71.
- Knechel, W. Robert dan Payne Jeff L. 2001. Audit Report Lag. *Journal of Accountancy* 192, 2.
- Kusumawardani, Angrawit. 2010. Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA Pada Harga Saham dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bei Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah, Universitas Gunadarma*.
- Kusumaning, Wedari Lindang. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Denpasar.
- Lestari, Prastya Puji. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*. Vol. XIV, No.2, Juli 2009 : 90-97.
- Listiana, Lisa dan Susilo Tri Pujadi.2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reporting Lag Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*. Vol.2 No. 1.
- Mc.Gee, R. W. 2009. *Corporate Governance in Developing Economies Country Studies of Africa, Asia and Latin America*. Miami: Springer.
- Novice, Lianto dan Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12 No.2, Agustus 2010, hal 97-106.
- Nuraeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. September 2009, hal. 70-84.
- Purwati, A. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ. *Tesis, Universitas Diponegoro*.
- Prasetyo, Alamsyah. 2010. *Pelaksanaan Good Corporate Governance di Indonesia*. Wordpress.com.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10,1-10.
- Rizki, Aryani Etha. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. *Tesis, Universitas Diponegoro*.
- Santoso, Agus. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *SNAPER EBIS*. 2017 (Hal 67-77).
- Sari, Paramita Rika. 2008. Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi, Universitas Islam Indonesia*.
- Sarafina, Salsabila dan Muhammad Saifi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 50, No. 3 September 2017.
- Sariah, Juaenatis. 2010. Analisis Pengaruh Peran Komite Audit dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan). *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Sekaran, U. 2006. *“Research Methods For Bussiness”*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaredi, Sawitri. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Septiana, Nurul., R.Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 38, No. 2 September 2016*.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *Benefit. Vol. 8, No.1 Juni 2004*.
- Standard and Poor's, 2002. *The Importance of Objective Analysis in Assesing Corporate Governance*. June.
- Untung Wahyudi dan Hartini Pawestri Prasetyaning. 2005. “Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening”. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus.
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik : Teori dan Proses*. Yogyakarta: Med Press (Anggota IKAPI).
- www.kompas.com diakses tanggal 25 Agustus 2018 pukul 16.00 WIB.
- Yeni, Dwi Handayani dan Yulia Yustikasari. 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Lambatnya Laporan Audit. *Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 9, No.29*.